

REAKTUALISASI PERAN KEBERAGAMAAN DALAM MENGATASI KRISIS MORAL PADA REMAJA DAN DEWASA AWAL

Dinda Dinanti Rusti¹, Fika Heriyati², Sekar Sianly³, Veriska⁴, Devi Arisanti⁵

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁵Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹12310120499@students.uin-suska.ac.id, ²[12310124585@students.uin-](mailto:12310124585@students.uin-suska.ac.id)

suska.ac.id, ³12310120375@students.uin_suska.ac.id,

⁴12310121835@students.uin-suska.ac.id, ⁵devi@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the reactualization of the role of religiosity in overcoming the moral crisis among adolescents and early adults in the modern era. Rapid social change, globalization, and digitalization have significantly influenced the moral development of young generations, leading to declining social ethics, weak self-control, and increasing deviant behavior. This research aims to analyze how religiosity can be contextualized and actualized as a relevant moral foundation in contemporary life. The study employs a qualitative approach with the type of library research by examining various scientific journals, books, and academic literature related to religiosity, morality, and youth development. Data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, presentation, and interpretation. The findings indicate that religiosity plays an important role in strengthening self-awareness, self-control, and character formation among adolescents and early adults. The reactualization of religious values through adaptive approaches, such as digital media utilization, family education, school-based religious activities, and positive social communities, can effectively address moral challenges in the digital era. Therefore, religiosity should not merely be understood as formal ritual practice, but also as a contextual and transformative value system that guides young people in maintaining moral integrity and social responsibility.

Keywords: *Adolescents, Early Adults, Moral Crisis, Religiosity, Reactualization*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas reaktualisasi peran keberagamaan dalam mengatasi krisis moral pada remaja dan dewasa awal di era modern. Perubahan sosial yang cepat, globalisasi, dan digitalisasi memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan moral generasi muda yang ditandai dengan menurunnya etika sosial, lemahnya kontrol diri, dan meningkatnya perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keberagamaan dapat dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan sebagai landasan moral yang relevan dalam kehidupan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui kajian berbagai jurnal ilmiah, buku, dan literatur akademik yang berkaitan dengan keberagamaan, moralitas, dan perkembangan generasi muda. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran diri, kontrol diri, dan pembentukan karakter pada remaja dan dewasa awal. Reaktualisasi nilai-nilai agama melalui pendekatan yang adaptif, seperti pemanfaatan media digital, pendidikan keluarga, kegiatan religius di sekolah, dan komunitas sosial yang positif, mampu menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Dengan demikian, keberagamaan tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual formal, tetapi juga sebagai sistem nilai yang kontekstual dan transformatif dalam membentuk integritas moral serta tanggung jawab sosial generasi muda.

Kata Kunci: Dewasa awal, Keberagamaan, Krisis moral, Remaja.

A. Pendahuluan

Perubahan sosial yang berlangsung cepat pada era globalisasi dan digitalisasi telah membawa konsekuensi signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda, khususnya pada fase remaja dan dewasa awal. Kemudahan akses informasi yang tidak terbatas, di satu sisi memberikan peluang bagi pengembangan pengetahuan, namun di sisi lain juga membuka ruang terhadap masuknya nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma moral dan keagamaan. Kondisi ini

memunculkan fenomena krisis moral yang ditandai dengan menurunnya kualitas etika sosial, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda. (Salsa Nurhabibah et al., 2025)

Krisis moral tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika internal individu pada fase perkembangan remaja dan dewasa awal. Pada tahap ini, individu berada dalam proses pencarian identitas dan cenderung mengalami ketidakstabilan dalam menentukan nilai yang akan dijadikan pedoman hidup. Ketika

proses tersebut tidak diimbangi dengan fondasi nilai yang kuat, khususnya nilai-nilai keberagamaan, maka individu berpotensi mengalami disorientasi moral. Dalam konteks ini, keberagamaan seharusnya berfungsi sebagai sistem nilai yang mampu memberikan arah, makna, serta batasan dalam bertindak.(Santri et al., 2025)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberagamaan memiliki korelasi yang signifikan dengan pembentukan moralitas individu. Studi terbaru mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai agama berperan dalam memperkuat kontrol diri dan mendorong perilaku prososial pada remaja. (Muqtadir et al., 2025)Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa dimensi spiritual dalam keberagamaan dapat memengaruhi cara individu dalam menilai benar dan salah, sehingga berkontribusi terhadap kualitas pengambilan keputusan moral. (Ambo Dalle & Tobroni Tobroni, 2024)Di sisi pendidikan, pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan juga terbukti efektif dalam membangun karakter dan mengurangi kecenderungan

perilaku menyimpang di era digital. (Widiyanto et al., 2025)

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan keberagamaan sebagai variabel yang bersifat statis dan normatif. Pendekatan yang digunakan cenderung menekankan pada aspek penguatan nilai tanpa mempertimbangkan perubahan konteks sosial yang sangat dinamis. Padahal, realitas kehidupan remaja dan dewasa awal saat ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teknologi, media sosial, serta arus budaya global yang kompleks. Dengan kata lain, pendekatan keberagamaan yang bersifat konvensional berpotensi kurang relevan jika tidak disesuaikan dengan kondisi kekinian. Di sinilah pentingnya konsep reaktualisasi peran keberagamaan. Reaktualisasi tidak hanya dimaknai sebagai penguatan kembali nilai-nilai agama secara tekstual, tetapi juga sebagai upaya untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut agar dapat diinternalisasi secara lebih efektif dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, keberagamaan tidak lagi dipahami sebatas ritual formal, melainkan sebagai sistem nilai yang adaptif, reflektif, dan mampu

menjawab tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian sebelumnya, yaitu kurangnya perhatian terhadap bagaimana keberagaman dapat direinterpretasi dan diimplementasikan secara kontekstual dalam menghadapi krisis moral pada remaja dan dewasa awal. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan linier antara religiusitas dan moralitas, tanpa menggali dimensi transformasional dari keberagaman itu sendiri dalam merespons perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam reaktualisasi peran keberagaman dalam mengatasi krisis moral pada remaja dan dewasa awal. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai hubungan antara keberagaman dan moralitas, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih relevan dan aplikatif dalam upaya pembinaan karakter generasi muda di era kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). (Rita Fiantika et al., 2022) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep reaktualisasi peran keberagaman dalam mengatasi krisis moral pada remaja dan dewasa awal, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif. Penelitian kepustakaan digunakan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan keberagaman, moralitas, serta perkembangan remaja dan dewasa awal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan dan terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, khususnya yang membahas hubungan antara religiusitas dan moralitas, serta dinamika krisis moral di era digital. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku teori, laporan penelitian, serta literatur pendukung lainnya yang memperkuat analisis. Pemilihan sumber dilakukan

secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta keterbaruan publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran database jurnal seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional untuk memperoleh referensi yang valid dan dapat diakses secara terbuka. Data yang telah terkumpul kemudian diorganisasikan berdasarkan tema, seperti konsep keberagaman, krisis moral, serta karakteristik remaja dan dewasa awal, guna memudahkan proses analisis. (Abubakar, 2021)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang

relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. (Kurniasih et al., 2021)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias. (Arianto, 2024) Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap kesesuaian antara data yang digunakan dengan fokus penelitian, sehingga hasil analisis yang diperoleh memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan pendekatan dan teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan sistematis mengenai reaktualisasi peran keberagaman dalam mengatasi krisis moral pada remaja dan dewasa awal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Krisis Moral pada Remaja dan Dewasa Awal di Era Modern

Keberagaman merupakan bentuk keyakinan dan penghayatan

seseorang terhadap ajaran agama yang diwujudkan melalui sikap, perilaku, serta cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Pada masa remaja dan dewasa awal, keberagamaan menjadi hal yang sangat penting karena pada fase ini individu sedang mengalami proses pencarian identitas diri dan pembentukan karakter. Dalam berbagai penelitian dijelaskan bahwa pemahaman agama yang baik dapat membantu generasi muda memiliki pedoman hidup yang jelas sehingga mereka mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sosial. (Mailawati, 2025)

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat membuat remaja dan dewasa awal menghadapi banyak tantangan moral. Media sosial, lingkungan pergaulan, dan budaya modern sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam kondisi tersebut, keberagamaan berfungsi sebagai benteng moral yang membantu individu tetap berpegang

pada nilai-nilai agama dan norma sosial. Keberagamaan yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk pribadi yang lebih bijaksana, memiliki kontrol diri, dan mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak. (Cesalia et al., 2026)

Selain itu, keberagamaan juga berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian dan ketenangan batin seseorang. Individu yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu mengontrol emosi, menjaga hubungan sosial, dan menghadapi permasalahan hidup secara lebih positif. Dalam kehidupan remaja dan dewasa awal, keberagamaan dapat membantu membangun rasa tanggung jawab serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberagamaan tidak hanya menjadi identitas spiritual, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang membantu generasi muda menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai moral dan etika sosial. (Nudin, 2020)

Krisis moral merupakan kondisi ketika nilai-nilai etika, akhlak, dan norma sosial mulai mengalami penurunan dalam kehidupan seseorang maupun masyarakat. Pada remaja dan dewasa awal, krisis moral sering terlihat melalui perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan norma sosial, seperti kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku individualis, serta lunturnya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini terjadi karena masa remaja dan dewasa awal merupakan fase pencarian jati diri sehingga individu lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, krisis moral menjadi salah satu permasalahan sosial yang banyak mendapat perhatian dalam dunia pendidikan dan keagamaan. (Sari et al., n.d.)

Krisis moral yang terjadi pada remaja dan dewasa awal tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara luas. Menurunnya kesadaran moral dapat menyebabkan melemahnya rasa tanggung jawab sosial, meningkatnya konflik dalam pergaulan, dan hilangnya nilai

kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat pendidikan agama dan pendidikan karakter agar generasi muda memiliki pedoman hidup yang lebih baik. Melalui penguatan nilai-nilai keberagamaan, remaja dan dewasa awal diharapkan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan etika dalam kehidupan sosial. Krisis moral tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika internal individu pada fase perkembangan remaja dan dewasa awal. Pada tahap ini, individu berada dalam proses pencarian identitas dan cenderung mengalami ketidakstabilan dalam menentukan nilai yang akan dijadikan pedoman hidup. Ketika proses tersebut tidak diimbangi dengan fondasi nilai yang kuat, khususnya nilai-nilai keberagamaan, maka individu berpotensi mengalami disorientasi moral. Dalam konteks ini, keberagamaan seharusnya berfungsi sebagai sistem nilai yang mampu memberikan arah, makna, serta batasan dalam bertindak. (Nurul_Fahmi et al., 2025).

2. Reaktualisasi Nilai dan Peran Keberagamaan dalam Pembentukan Moral

Reaktualisasi nilai-nilai keberagamaan merupakan upaya untuk menghidupkan kembali ajaran agama agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern, khususnya dalam membentuk moral generasi muda. Di era digital yang serba cepat ini, tantangan moral tidak lagi sederhana mulai dari krisis identitas, hedonisme, hingga menurunnya kontrol diri akibat paparan media sosial yang tidak terfilter. Dalam konteks ini, agama tidak cukup hanya dipahami sebagai ritual formal, tetapi harus diinternalisasikan sebagai sistem nilai yang membimbing perilaku sehari-hari.

Pertama, nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan empati perlu direaktualisasikan dalam bentuk yang kontekstual. Artinya, generasi muda tidak hanya diajarkan “apa yang benar dan salah”, tetapi juga “mengapa itu penting” dan “bagaimana menerapkannya” dalam kehidupan nyata. Misalnya, konsep kejujuran tidak hanya dibatasi pada larangan

berbohong, tetapi juga dikaitkan dengan integritas dalam dunia akademik, seperti menghindari plagiarisme dan kecurangan. (Fatimah et al., 2022)

Kedua, peran agama dalam membangun kesadaran moral harus diarahkan pada penguatan self-awareness (kesadaran diri). Agama mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab personal di hadapan Tuhan, sehingga mendorong munculnya kontrol internal (*inner control*) yang lebih kuat dibanding sekadar kontrol eksternal seperti aturan atau hukuman. Dengan kesadaran ini, individu akan lebih mampu menahan diri dari perilaku menyimpang meskipun tidak ada pengawasan. (Jela et al., 2022)

Ketiga, agama juga berperan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati menjadi bekal penting dalam menghadapi tekanan hidup modern. Generasi muda yang memiliki landasan spiritual yang kuat cenderung lebih resilien, tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif, serta mampu mengambil keputusan yang bijak. (Santy Andrianie et al., 2021)

Keempat, reaktualisasi nilai agama juga perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih adaptif, seperti pemanfaatan media digital, konten edukatif, dan figur teladan yang relevan dengan dunia anak muda. Pendekatan ini penting agar nilai-nilai agama tidak terasa kaku atau “jadul”, tetapi justru menjadi sesuatu yang dekat, aplikatif, dan membumi. (Achmad & Zuhri, 2021)

Dengan demikian, reaktualisasi nilai dan peran keberagamaan bukan sekadar mengulang ajaran lama, tetapi menafsirkannya kembali secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman. Jika dilakukan dengan tepat, agama dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran moral, memperkuat kontrol diri, dan membentuk karakter generasi muda yang berintegritas serta berdaya saing.

3. Strategi Penerapan Keberagamaan dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda

Penerapan keberagamaan dalam mengatasi krisis moral generasi muda dapat dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan

pertama bagi anak. Keluarga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai agama, akhlak, dan etika melalui pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memberikan teladan positif, membimbing anak dalam ibadah, serta membangun komunikasi yang baik akan membantu remaja memiliki kontrol diri dan kesadaran moral yang lebih kuat. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa lemahnya pendidikan agama dalam keluarga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang pada generasi muda. Oleh sebab itu, penguatan nilai keberagamaan di lingkungan keluarga sangat penting agar remaja dan dewasa awal mampu menghadapi pengaruh negatif perkembangan zaman dengan lebih bijaksana. (Khotib & Ulva, 2025)

Selain keluarga, pendidikan di sekolah juga menjadi strategi penting dalam penerapan keberagamaan untuk mengatasi krisis moral generasi muda. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui pendidikan agama, siswa

diajarkan tentang nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembiasaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat membantu membentuk perilaku positif pada remaja. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa pendidikan agama yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran moral serta membantu generasi muda menghindari perilaku menyimpang di era modern. (Nurul Hafidzah et al., 2025)

Strategi penerapan keberagamaan juga dapat dilakukan melalui komunitas sosial dan pemanfaatan media sosial secara positif. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja dan dewasa awal karena pada fase ini mereka cenderung ingin diterima dalam kelompok sosialnya. Oleh sebab itu, komunitas keagamaan seperti organisasi remaja masjid, kajian islami, dan kegiatan sosial berbasis agama dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk lingkungan yang positif. Selain itu,

media sosial yang sering menjadi sumber pengaruh negatif juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai agama melalui konten edukasi, dakwah, dan motivasi Islami. Dengan memanfaatkan media sosial secara bijaksana, generasi muda dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih baik serta menjadikan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan moral dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. (Kurniawan et al., 2023).

D. Kesimpulan

Reaktualisasi peran keberagamaan memiliki peranan penting dalam mengatasi krisis moral pada remaja dan dewasa awal di era modern. Krisis moral yang ditandai dengan menurunnya etika, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya perilaku menyimpang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan pola hidup generasi muda. Dalam kondisi tersebut, keberagamaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu membentuk karakter, memperkuat kontrol diri, serta menanamkan nilai

moral dan etika sosial. Reaktualisasi nilai-nilai keberagamaan perlu dilakukan secara kontekstual agar ajaran agama tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kesadaran diri harus diinternalisasikan melalui keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta pemanfaatan media digital secara positif. Dengan demikian, keberagamaan dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk generasi muda yang memiliki moralitas, integritas, dan kemampuan menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual dan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan kepada generasi muda melalui pendekatan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Orang tua diharapkan mampu menjadi teladan dalam penerapan nilai agama di lingkungan keluarga, sedangkan sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas

religius. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah juga perlu ditingkatkan agar generasi muda memperoleh pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi reaktualisasi keberagamaan dalam berbagai lingkungan sosial dan budaya, sehingga dapat ditemukan model pembinaan moral yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Achmad, I., & Zuhri, M. (2021). *Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual BERAGAMA DI RUANG DIGITAL γ γ γ Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*.
www.nawalitera.com
- Ambo Dalle, & Tobroni Tobroni. (2024). Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *Ikhlās : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*,

- 2(1), 151–165.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*.
- Cesalia, A., Zariah, A., & Novita. (2026).
 17.+Jurnal+Annisa+Cesalia+et+a
 I.,. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 109–116.
- Fatimah, S., Subarkah, I., Huda, A. N., Mu'minin, A., & Rohmah, L. F. (2022). *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-6 (SNIP 2022) SHEs: Conference Series 6 (1) (2023) 713-723 Analisis Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran PAI*.
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Jela, K., Kerawing, O. Y., Pai, I., & Margaretta, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1929–1937.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2402>
- Khotib, A., & Ulva, V. M. (2025). *Journal iof ilnnovative iand*
- iCreativity Journal iHomepage:
<https://joecy.org/index.php/joecy>
 Darurat Krisis Moral di Kalangan Remaja Muslim dan Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak. In *Journal of Innovative and Creativity* (Vol. 5, Number 2).
<https://joecy.org/index.php/joecy>
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Subagyo, A., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik Analisa*.
www.cvalfabeta.com
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). *Krisis Moral Remaja di Era Digital*.
- Mailawati. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Krisis Moral di Kalangan Remaja*.
- Muqtadir¹, A., Saputra², R., & Hariry³, S. (2025). *Pengaruh Kepercayaan Agama terhadap Perilaku Sosial dan Moral Individu*. 01(03).
- Nudin, B. (2020). *Konsep Pendidikan Islam pada Remaja: XI* (Number 1).
www.ejournal.almaata.ac.id/litera
 si

- Nurul Hafidzah, Hayati Arifah Al-Bahri, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Remaja Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 55–65. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480>
- Nurul_Fahmi, M., M Malik Almajdi, Muhlisin muhlisin, Muhammad Zidan Kurniawan, & Abul Mafaakhir. (2025). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Profetik Untuk Mengatasi Krisis Moral Remaja Di Era Digital. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 167–176. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.513>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Santri, D. D., Nurrochmah, C., & Pradana, H. H. (2025). Dinamika Quarter Life Crisis pada Masa Dewasa Awal. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 3(1), 118–131. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i1.1706>
- Santy Andrianie, O., Laelatul Arofah, Mp., & Restu Dwi Ariyanto, Mp. (2021). *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*. www.google.com
- Sari, D. I., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (n.d.). *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital*. Retrieved <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Widiyanto, U., Fadli -, F., Urip Widiyanto, O., & Fadli, F. (2025). *PENDEKATAN PENDIDIKAN*

AGAMA ISLAM TERHADAP
PERILAKU MENYIMPANG
SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI
KONTEKSTUAL DI PONDOK
TAHFIDZ AL-FATAH KURIPAN
LOR. *PIWULANG: Jurnal
Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1–
15. [http://e-journal.staima-
alhikam.ac.id/index.php/piwulang](http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang)